

KEKERASAN DOMESTIK PADA ISTRI DALAM PERKAWINAN YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK

ABSTRAK

Kebanyakan korban kekerasan domestik adalah pihak istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan dampak kekerasan domestik pada istri dalam perkawinan yang tidak mempunyai anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus dengan subjek penelitian seorang istri yang mengalami kekerasan domestik dalam perkawinan yang tidak mempunyai anak. Subjek berusia 30 tahun, dan usia perkawinan 9 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dan suami menemukan titik jenuh dalam kehidupan rumah tangga yang monoton karena ketidakhadiran seorang anak. Hal ini membuat sang suami sering uring-uringan, sehingga memicu terjadinya kekerasan terhadap istri. Diketahui pula bahwa dalam rumah tangga ini posisi suami lebih dominan dalam hal mengatur keuangan dan mengambil keputusan. Faktor pemicu terjadinya kekerasan adalah karena subjek menolak keinginan suami untuk mengadopsi anak. Subjek beralasan, kasih sayang anak kandung dengan anak adopsi berbeda.

Kata Kunci: Kekerasan domestik, Istri, Tidak Memiliki Anak

Nuraini¹
Retnaningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi
Universitas Gunadarma

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan pintu bagi bertemunya dua hati dalam ikatan hidup untuk jangka waktu lama, dengan berbagai hak dan kewajiban bagi suami dan istri untuk mencapai tujuan perkawinan. Menurut Bachtiar (2004) perkawinan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga akhir hayat. Secara umum, setiap individu melangsungkan perkawinan untuk membina rumah tangga yang bahagia.

Untuk mencapai keluarga yang bahagia orang diharapkan untuk menerima juga kekurangan pasangannya. Bila salah satu tidak dapat menerima kekurangan pasangannya masalah tidak terduga akan timbul dalam rumah tangga. Untuk mencapai sebuah rumah tangga yang bahagia diharapkan setiap pasangan melewati fase-fase adaptasi dengan keluarga, budaya, dan gaya hidup pasangannya, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan lingkungan pasangannya.

Sejalan dengan itu, untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, setiap individu harus dapat menciptakan suasana harmonis dan romantis bersama pasangannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suasana yang nyaman dalam rumah tangga. Suasana ini dapat diciptakan dengan budaya mikro, budaya yang memiliki unit-unit kecil adat istiadat sendiri, seperti makan malam bersama, beribadah bersama, dan rekreasi bersama (Bachtiar, 2004). Bahkan menurut Benokraitis (1996), perkawinan yang membahagiakan setiap pasangan harus memiliki sikap positif terhadap pasangannya dan memperlakukan pasangannya sebagai teman baik. Kedua belah pihak juga harus dapat menjalani perkawinan sebagai komitmen jangka panjang dan melihatnya sebagai institusi suci yang mengikat mereka dengan sumpah perkawinan "untuk hidup bersama sampai ajal memisahkan".

Di dalam suatu perkawinan, kehadiran seorang anak merupakan salah satu alasan yang menjadi tujuan dilangsungkannya perkawinan. Menurut Soemijati (Bachtiar, 2004), tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang diatur oleh hukum.

Tujuan lain dari perkawinan adalah pemenuhan kebutuhan psikologis dan bukan sekedar faktor finansial atau memiliki anak. Perkawinan yang berkualitas mendatangkan kebahagiaan personal. Anak tentu saja merupakan cahaya mata dan menjadi sumber kebahagiaan. Di samping itu menurut Fuad (2006) anak juga merupakan investasi masa depan yang sangat berharga, pada saat orang tua tidak dapat produktif lagi atau telah pensiun. Oleh karena itu anak sebaiknya dibesarkan dan diberi pendidikan yang baik sebagai bekal untuk masa depan. Selain itu anak berperan sebagai penerus generasi atau keturunan keluarga. Anak akan meneruskan garis keturunan keluarga melalui keluarga atau rumah tangganya sendiri. Hal ini dapat menambah panjang silsilah keluarganya. Itulah sebabnya anak mempunyai predikat sebagai penerus generasi atau keturunan yang mempunyai peranan penting dalam kelangsungan garis keturunan.

Di dalam suatu rumah tangga yang tidak mempunyai anak, konflik akan muncul dan menyisakan ketegangan jiwa yang dapat berpengaruh terhadap hubungan suami istri. Menurut Hidir (2005) ketidakhadiran anak dalam perkawinan pada waktu lama akan menjadi masalah di kemudian hari, dan keadaan ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Di dalam penelitiannya mengenai hal ini, Hidir (2005) menjelaskan bahwa pasangan yang tidak

memiliki anak kemungkinan akan mengalami kekerasan yang tidak jarang berujung pada perceraian. Pihak perempuan selalu dicap sebagai orang yang tidak berguna. Pasangan yang mengalami kemandulan akan menghabiskan banyak waktu dan biaya untuk pengobatan.

Menurut Jacoeb (1993) kemandulan adalah gangguan kesuburan atau belum berhasilnya walaupun telah bersenggama secara teratur dan dihadapkan pada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan berturut-turut. Adapun penyebab kemandulan karena jumlah sperma dan transportasinya yang abnormal, kelainan tempat implantasi (endometrium) dan uterus, serta gangguan ovulasi dan hormonal yang lain, termasuk pada gangguan tempat reseptor hormonal reproduksi.

Menurut Kollman (1998) dampak kemandulan menyangkut psikologis yaitu krisis hidup yang kompleks, mengancam secara psikologis akan membuat pasangan kehilangan percaya diri, depresi, frustrasi, dan perasaan bersalah. Selain itu dampak sosialnya yaitu tekanan dari para kenalan dan sahabat. Menurut Kollman (1998) selain dampak psikologis dan sosial, kemandulan juga berdampak kekerasan fisik yang langsung diterima korban dari pasangannya yang kecewa karena tidak dapat menerima kenyataan atas ketidakmampuan korban memberikan keturunan.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa perempuanlah yang sering menjadi korban kekerasan, karena posisinya yang inferior dibanding laki-laki. Wanita cenderung bereaksi secara pasif dan apatis terhadap tindak kekerasan yang dihadapi. Kekerasan seperti ini dapat disebut kekerasan domestik.

Contoh kasus kekerasan domestik menimpa Rosiah (nama samaran) di Bekasi (*Pos Kota*, dalam LBHAPIK). Ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di salah satu tetangganya. Setiap awal bulan, suaminya Marto (nama samaran)

meminta semua uang gajinya. Tanpa belas kasihan Marto selalu menendang, memukul, dan memaki Rosiah apabila yang diinginkannya tidak tersedia dan dipenuhi oleh Rosiah. Rosiah pernah mengalami luka yang cukup parah pada bagian kepala dan tangannya akibat perbuatan yang dilakukan oleh suaminya.

Penganiayaan ini terjadi karena pekerjaan Marto yang tidak jelas dan diperparah oleh kebiasaan buruknya seperti berjudi dan mabuk-mabukan. Rosiah tak sanggup menjalani hidup dengan penderitaan dan penganiayaan yang terus-menerus yang diterima dari suaminya. Ia putus asa dan pernah mencoba bunuh diri dengan cara menggantung diri namun dapat digagalkan oleh tetangganya.

Menurut Katjasungkana (2004) kekerasan domestik adalah segala bentuk kekerasan yang disebabkan adanya relasi kekuasaan dalam rumah tangga yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Kekerasan domestik dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan domestik dapat juga terjadi bila istri mengalami kemandulan. Pelaku merasa tidak puas dengan keadaan yang dialami istrinya/korban sehingga pelaku bersifat terlampaui sensitif dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan data Lembaga Rifka Annisa (LBH-Apik, 2001) yang menunjukkan adanya salah satu kasus kekerasan domestik dengan motif istri mandul.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang kekerasan domestik seperti yang marak diberitakan oleh media massa. Kekerasan domestik, seperti kekerasan yang terjadi pada istri, akan berdampak secara fisik maupun mental, sehingga dapat menimbulkan trauma mendalam dan berkepanjangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang istri yang mengalami kekerasan domestik karena tidak punya anak, dan seorang *significant other*. Subjek berusia 30 tahun dan usia perkawinan 9 tahun. Sementara itu, wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara ilmiah dalam riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilgore (1993) menyebut beberapa bentuk kekerasan domestik seperti kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Seperti disinggung di atas, bentuk-bentuk kekerasan domestik yang dialami subjek antara lain kekerasan emosional, di mana suami mencela dan berbicara kasar pada subjek. Hal ini terjadi biasanya atas perlakuan suami yang mudah mengucapkan kata makian ketika sedang bertengkar. Kata makian yang sering diucapkan adalah "tolol", "goblok", bahkan kadang-kadang kata "binatang". Selain itu subjek mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan manakala lalai

dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Kekerasan fisik yang dialami subjek antara lain ditampar, didorong-dorong, diludahi, dan diseret-seret. Hal ini terjadi karena suasana rumah yang monoton yang menyebabkan emosi suami menjadi lebih peka terhadap ucapan subjek yang membuat suaminya mudah tersinggung. Kekerasan fisik ini justru terjadi setelah subjek dan suaminya berkonsultasi dan berobat ke ahli kandungan yang menegaskan bahwa keduanya sama-sama subur. Mulai saat itu suasana hati (*mood*) suami subjek sering berubah-ubah. Dia marah-marah hanya karena masalah sepele.

Kekerasan domestik yang terjadi pada perkawinan yang tidak dikaruniai anak terjadi karena suasana rumah tangga yang monoton, sehingga sang suami sering menjadi uring-uringan dan cenderung melakukan kekerasan emosional, fisik, dan seksual. penyebab lain kekerasan terhadap subjek adalah subjek tidak mematuhi keinginan suami untuk mengadopsi seorang anak. Subjek menolak karena menurut dia, kasih sayang anak kandung pasti berbeda dengan kasih sayang anak adopsi. Selain itu subjek sering menunda-nunda dan lalai dalam suatu pekerjaan rumah tangga sehingga memicu suami untuk melakukan tindak kekerasan.

Di dalam rumah tangga subjek, posisi suami lebih dominan, terutama dalam mengatur keuangan dan mengambil keputusan-keputusan penting atau darurat. Subjek beranggapan bahwa suaminya sewaktu kecil diberikan pendidikan yang bertumpu pada kekuatan fisik dan keberanian, sehingga kurang toleran pada pendapat maupun perasaan orang lain. Karena sang suami berasal dari suku Batak yang memang terkenal dengan karakter dan sifatnya yang keras. Terlebih lagi mertua subjek seorang anggota angkatan laut, yang mendidik anak-anaknya dengan didikan ala militer yang mengutamakan disiplin dan ketegasan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ekonomi subjek merasa tergantung kepada suaminya. Untuk memutuskan sesuatu, subjek membicarakannya dulu dengan suami, tetapi bukan berarti subjek tidak boleh mengambil keputusan yang darurat. Subjek cenderung menutupi kekerasan yang dialami agar tidak diketahui orang lain. Di samping hal di atas, subjek juga memahami kondisi kepribadian dan psikologis suami, yang terkadang emosinya sangat peka terhadap sesuatu yang dianggap subjek hanya sepele. Terlebih lagi suasana hati (*mood*) suami subjek yang mudah berubah-ubah, sehingga subjek selalu berhati-hati bila ingin mengungkapkan sesuatu.

Hal ini, menurut Mosasi (dalam Batubara, 2002), menunjukkan fakta bahwa laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat. Masyarakat masih membesarkan anak laki-laki dengan didikan yang bertumpu pada kekuatan fisik dengan tujuan menumbuhkan keyakinan bahwa mereka harus kuat, berani, dan tidak toleran. Budaya seperti ini mengkondisikan

perempuan atau istri untuk selalu bergantung pada laki-laki atau suami khususnya secara ekonomi.

Oleh sebab itu kekerasan dalam rumah tangga dipersepsikan sebagai suatu yang harus ditutupi karena termasuk wilayah privat suami-istri dan bukan persoalan sosial. Budaya seperti ini juga menumbuhkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama tentang penghormatan kepada suami, atau mendidik istri dengan ajaran tentang kepatuhan istri kepada suami.

Menurut Atwater (1983) penyesuaian diri dalam suatu perkawinan adalah penyesuaian dalam peran, komunikasi dan konflik, kehidupan seks, dan dalam menghadapi perubahan-perubahan. Hal yang telah dilakukan subjek dalam penyesuaian diri dalam perkawinannya adalah penyesuaian dalam peran: suami subjek berperan sebagai pihak yang mencari nafkah untuk keluarga sedangkan subjek berperan sebagai istri yang mengurus rumah tangga.

Dalam penyesuaian dalam komunikasi dan konflik, subjek selalu membicarakan setiap masalah yang dihadapi dengan suaminya dengan harapan agar masalah tersebut tidak terulang kembali. Biasanya subjek menyiasatinya dengan cara mencari kondisi dan situasi yang tepat untuk membicarakan masalah itu bersama suami.

Penyesuaian diri yang belum dilakukan adalah penyesuaian dalam relasi seksual. Dalam aktivitas seksual suami tidak memperhatikan kepuasan biologis istri, sehingga subjek tidak merasakan nikmatnya hubungan seks. Terkait penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan-perubahan, adalah kenyataan bahwa suasana dalam rumah tangga subjek sangat monoton dengan rutinitas sehari-hari, karena rumah tangga mereka hanya terdiri dari dua anggota keluarga (suami dan istri). Itulah sebabnya subjek dan suami harus pandai menciptakan suasana dalam rumah tangga agar menjadi lebih menyenangkan walaupun rumah tangga tersebut belum dikaruniai seorang anak.

Subjek tidak mengira bahwa dalam suatu perkawinan yang tidak dikaruniai seorang anak terjadi kekerasan domestik. Hal tersebut ternyata membawa dampak terhadap subjek, sehingga subjek terkesan menutupi permasalahan yang dialami. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek yang mengalami dampak-dampak psikologis kekerasan domestik sesuai yang dikemukakan oleh Walker (dalam Unger & Crawford, 1992) yaitu meminimalisir kekerasan yang dialami, terisolasi, perasaan tidak berdaya, menyalahkan diri, ambivalensi, harga diri rendah dan tanpa harapan. Untuk meminimalisir dampak-dampak kekerasan seperti di atas, subjek biasanya tidak keluar rumah untuk sementara waktu setelah konflik terjadi. Subjek kadang-kadang menyalahkan diri setelah terjadi pertikaian dengan suami, terutama bila memang subjek yang bersalah.

Hal yang paling membuat subjek merasa bersalah adalah bahwa subjek tidak dapat memberikan keturunan untuk

suaminya. Subjek memiliki terombang-ambing antara perasaan cinta kepada suami dan keinginan untuk bercerai. Perasaan ini kerap dialami subjek ketika terjadi konflik maupun sesudahnya. Subjek juga berharap agar sang suami dapat lebih bersabar dan mengendalikan emosi, serta menerima keadaan rumah tangga mereka.

Terkait dampak risolasi subjek tidak mengalaminya karena merasa tidak terkucilkan atau tersisihkan dari lingkungannya, karena subjek selalu menutupi permasalahan antara dia dan suami agar tidak diketahui pihak luar. Subjek memiliki perasaan tidak berdaya, tapi berupaya untuk mengendalikan perlakuan kasar dari suami dengan cara mencari situasi dan kondisi yang tepat untuk membicarakan hal tersebut.

Subjek tidak merasa harga dirinya rendah hanya karena konflik-konflik yang dialami dengan suaminya. Hal ini disebabkan karena subjek beranggapan bahwa setiap pasangan dalam rumah tangga yang mengalami konflik akan menghadapi risiko kekerasan apapun bentuknya. Selain dampak psikologis, subjek juga mengalami dampak fisik. Ia mengalami kekerasan fisik dari suami tetapi kekerasan itu tidak meninggalkan bekas yang permanen.

Berdasarkan rangkuman dan analisis dari data yang telah diperoleh serta teori-teori yang mendasarinya, maka dapat dilihat bahwa subjek dan suami mencapai titik jenuh dari kehidupan rumah tangga yang monoton, karena ketidakhadiran seorang anak. Hal ini membuat emosi suami subjek menjadi lebih peka sampai memicu terjadinya kekerasan.

Kekerasan domestik yang dialami subjek dari suami menimbulkan dampak psikologis seperti rasa bersalah pada diri subjek karena belum dapat memberikan keturunan untuk suaminya, perasaan malu dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk sementara waktu setelah konflik. Subjek berharap agar suaminya lebih dapat bersabar, dan dapat mengendalikan emosi, dan dapat menerima keadaan rumah tangga mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk kekerasan domestik terhadap istri dalam perkawinan yang tidak dikaruniai anak antara lain kekerasan emosional, di mana suami mencela, menghina, dan berbicara kasar pada subjek. Subjek ditampar, didorong-dorong, diludahi, bahkan diseret-seret. Hal ini biasanya terjadi karena suami subjek yang mudah mengucapkan kata-kata makian ketika sedang bertengkar.

Semuanya ini terjadi karena suasana rumah tangga yang monoton sehingga emosi suami subjek lebih peka dengan ucapan subjek yang membuat suaminya mudah tersinggung dengan kata-kata yang dilontarkan subjek. Bentuk kekerasan seksual yang dialami antara lain subjek dipaksa memakai pakaian yang membangkitkan gairah seksual, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan seksual istri,

dan dikritik secara seksual oleh suami.

Namun dalam kasus ini subjek tidak mengalami kekerasan ekonomi dari suaminya. Sang suami ternyata selalu menyerahkan seluruh hasil kerjanya (gaji) pada subjek. Selain itu subjek juga mempunyai penghasilan tambahan dengan membuka jahitan kebaya.

Terjadinya kekerasan domestik pada istri dalam perkawinan yang tidak mempunyai anak disebabkan karena suasana rumah tangga yang monoton, sehingga suami sering menjadi uring-uringan lalu melakukan kekerasan emosional, fisik dan seksual.

Kekerasan domestik yang terjadi dalam perkawinan yang tidak mempunyai anak disebabkan juga oleh keengganan subjek untuk mengadopsi anak, karena menurut subjek kasih sayang anak kandung sangat berbeda dengan kasih sayang anak adopsian. Ditambah lagi, subjek sering menunda-nunda dan lalai dalam suatu pekerjaan rumah tangga sehingga memicu tindak kekerasan dari suami.

Posisi suami subjek lebih dominan dalam hal mengatur keuangan dan mengambil keputusan, sehingga secara ekonomi subjek merasa bergantung pada suami. Suami subjek mendapat didikan secara militer yang sangat mengutamakan kedisiplinan dan ketegasan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kepribadian dan psikologis suami subjek sangat labil dan terkadang emosinya sangat peka terhadap sesuatu yang subjek anggap sepele, sehingga subjek selalu berhati-hati bila ingin mengungkapkan sesuatu.

Dampak dari kekerasan domestik yang dialami subjek adalah meminimalisir kekerasan yang dialami dengan tidak keluar rumah dahulu untuk sementara waktu setelah konflik terjadi. Subjek kadang-kadang menyalahkan diri setelah terjadi pertikaian dengan suami, setelah menyadari bahwa subjek sendiri yang salah.

Di atas segalanya subjek merasa sangat bersalah karena tidak mampu memberikan keturunan untuk suaminya. Subjek terombang-ambing antara perasaan masih cinta akan suaminya dan keinginan untuk bercerai. Subjek juga memendam harapan agar suami dapat lebih bersabar dan mengendalikan emosi. Sebagai dampak dari terisolasi, subjek tidak merasa terkucilkan atau tersisihkan dari lingkungan. Subjek memiliki perasaan tidak berdaya, dan berupaya untuk mengendalikan perlakuan kasar dari suami dengan cara mencari situasi dan kondisi yang tepat untuk membicarakan hal tersebut.

Saran

Subjek diharapkan dapat merubah perilaku yang sering menunda-nunda dan lalai dalam suatu pekerjaan rumah tangga agar tidak memicu terjadinya tindak kekerasan dari suami. Subjek juga diharapkan dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi seorang anak agar dapat memberikan suasana yang berbeda dalam rumah tangganya. Subjek diharapkan dapat lebih terbuka dengan

suami dalam mengenai kepuasan kehidupan seksual agar terjalin hubungan yang menyenangkan saat aktivitas seksual. Subjek diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam rumah tangganya dengan cara mengekspresikan perasaan cinta dan saling memberi perhatian yang lebih pada pasangan.

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti kasus perkawinan yang tidak mempunyai anak disarankan agar tidak hanya menggali tentang kekerasan domestik. Mereka sebaiknya juga dapat menggali faktor lain, seperti *stress* dan *coping stress* pada perkawinan yang tidak dikaruniai anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. <http://www.Lbh-apik.or.id/an1-kdrt-01.htm> diakses tanggal 10 Juli 2008
- Atwater, E. 1983. *Psychology of adjustment* Prentice-Hall, Inc.: New Jersey.
- Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah maka engkau akan bahagia*. Saujana: Yogyakarta.
- Batubara, C. 2002. *Kekerasan terhadap istri Sumatera Utara*. Lkis: Yogyakarta.
- Benokraitis, N.V. 1996. *Marriage and family changes, choices, and constraints*. Prentice-Hall, Inc: New Jersey.
- Fuad, M. 2006. *Sukses menikah & berumah tangga* Pustaka Setia: Bandung
- Jacob, T.Z. 1993. *Endokrinologi ginekologi* edisi I Kelompok Studi Endokrinologi Reproduksi Indonesia (KSERI): Jakarta.
- Katjasungkana, N. 2004. *Kejahatan yang tidak dihukum LBH APIK*: Jakarta
- Kilgore, N. 1993. *Sourbook for working with battered women* Volcano Press: New York.
- Kollman, N. 1998. *Kekerasan terhadap perempuan* YLKI: Jakarta.
- Unger, R., & Crawford, M. 1992. *Women & gender a feminist psychology*. McGraw-Hill Inc.: New York.



Foto: Internet